

Art Ceramic Noor Sudiyati

WADAH INTROSPEKSI



Keramik 'Wadah Introspeksi'
Pameran Seni Rupa Oleh jurusan Kriya, Fak Seni Rupa ISI ogyakarta,
Di Museum Kartini Jepara, dengan ajuk "Terbitlah erang"
Ukuran karya 50 x 50 x 12 Cm

Wadah Introspeksi

Abstrak

Dalam dinamika kehidupan ini adakalanya kita sebagai manusia mengalami apa yang dinamakan sisi gelap atau dualitas dari diri sendiri. Tidak selamanya kita baik, begitu juga tidak selamanya kita buruk atau tidak baik. Sesuatu yang berkonotasi tidak baik kita lakukan dengan entengnya ternyata lama-kelamaan akan menjadi tertumpuk dan kita anggap biasa. Ketika kita

menganggapnya biasa itulah sebenarnya kita sedang mengalami apa yang dinamakan kerugian, sehingga lama berjalan dan sampailah pada titik klimaks saat kita harus menanggung akibatnya. Terjadi ketidak selarasan dalam diri yang membuat kedatangan rasa hampa. Dalam keterpurukan pada saatnya datang untuk mengurai dan berkontemplasi atas apa yang sudah terjadi dan dari mana awal mula hingga berjalan dan kemudian menuai akibat-akibatnya. Manusia tempat belajar melalui badan raga tubuh ini, setelah disadari maka akan mendapatkan hikmah, dan Introspeksi menjadi jalan untuk pertumbuhan jiwa. Hal-hal permasalahan di atas berusaha dituangkan dalam karya yang dibuat dengan material tanah liat sebagai karya keramik dengan ide Wadah Introspeksi, dengan mencari metaphor-metafor bentuk yang sesuai seperti imajinasi, karya keramik ini dibentuk dari tanah liat *stoneware* Jawa Timur , dengan pembakaran tinggi 1270 derajat Celsius.

Wujud keramiknya berupa mangkok atau cawan berbentuk bulat yang didalamnya ada satu ornament centripetal. Wadah yang dimaksud dalam hal ini adalah bermakna mewadai hal yang abstrak, bukan wadah yang riil, seperti guci misalnya. Ornamen tersebut menjadi Fokus dari makna yang diketengahkan, yaitu Introspeksi.

Kata kunci dualitas, tidak selaras, hampa, Introspeksi, karya, seni keramik

ABSTRACT

In the dynamics of life, there are times when humans experience what is called the dark side or duality of oneself. Humans are not always good, nor are humans always bad. Something that is "not good" if it is done continuously turns out that over time it will become piled up and is considered normal. When humans consider it normal they will loss, because at some point in time there will be karma. There is a discrepancy within the self that gives rise to a sense of emptiness. In adversity, there will be time to unravel and contemplate what has happened. From the start to run and then reap the consequences. Humans learn through their mind and bodies, after realizing that they will get wisdom, and introspection is a way for the growth of the soul. The above problems are expressed in a ceramic work with the idea of 'A Container of Introspection'. This work was created by looking for appropriate form metaphors such as imagination. This ceramic work is formed from East Java stoneware clay, with a high burning of 1270 °C. The ceramic form is in the form of a round bowl or cup in which there is a centripetal ornament. The container referred to in this case means to accommodate abstract things, not real containers, such as jars for example. The ornament becomes the focus of the meaning presented, namely Introspection.

Keywords: duality, inconsistent, emptiness, introspection, works, ceramic art

A. Pendahuluan

Latar Belakang Penciptaan

Hikmah yang di dapatkan seseorang membangun diri untuk bertumbuh, dari hikmah menggulirkan kesadaran. Bertumbuh dalam arti memiliki nilai kesadaran yang lebih dari pada waktu sebelumnya. Hikmah tersebut datang karena kita mendapatkan jalan terang atau solusi, serta kesadaran akan sesuatu hal yang telah terjadi. Manusia memiliki dualitas yang dinarasikan dengan Yin yakni tidak selamanya suatu hal itu baik terus, Yang tidak selamanya suatu hal itu buruk terus. Hidup ada kalanya mengalami dan melakukan kesalahan, hidup acapkali berkesadaran penuh hingga keheningan menghampiri. Namun juga hidup acapkali dalam situasi yang tidak selaras, seperti dalam keadaan: emosi, marah, frustrasi, kecewa, cemburu dan lain sebagainya, Ada dualitas yang terjadi dalam setiap keberadaan manusia, namun permainan dan dinamika tersebut merupakan pembelajaran-pembelajaran yang membangun.

Dari terselesaikannya sisi dualitas dalam diri manusia menjadikan sikap lebih dewasa, lebih matang, lebih bijaksana apabila terdera masalah yang sama seperti dahulu pernah dilakukan. Satu masalah yang selesai dihadapi menjadikannya makin legawa dalam menerima datangnya masalah-masalah selanjutnya. Diakhir kesadaran kita dapat menghasilkan pemahaman. Pemahaman tersebut yang nanti juga menjadi semakin dewasanya seseorang dalam menghadapi semua konflik-konflik yang ada. Dari menghadapi masalah dan menyelesaikannya kemudian mendapatkan pemahaman ini merupakan proses bertumbuhnya jiwa seseorang, sehingga pada akhirnya membawa pada sikap introspeksi diri. Introspeksi diri inilah yang menandakan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk ilahiah yang baik, pendamba kedamaian, penyuka keselarasan, dan pembelajar dalam segala hal. Termasuk juga belajar dalam bermasyarakat, karena tidak memungkiri bahwa budaya bermasyarakat dilingkungan kadang terjadi silang sengkabut. Kebudayaan dalam arti gaya hidup suatu masyarakat khusus, dapat dilukiskan dan didefinisikan oleh karena keterkaitannya dengan seluruh konsep tatanan atau tata tertib. (Widyawati: 2012. 37).

Tingkat belajar dalam segala situasi, dan segala proses yang dialami seseorang dengan mudah mengalami Introspeksi. Dalam proses akhir introspeksi terjadi kesadaran yang merupakan titik penting bagi langkah selanjutnya, oleh karenanya manusia yang siap melakukan Introspeksi bagaikan wadah yang selalu memuat berbagai objek. Sikap tersebut menjadikan seseorang menjadi pembelajar dalam kehidupan. Keramik yang diciptakan merupakan karya seni yang

disuguhkan bagi para penghayat seni atau audiens disamping tetap menjadi santapan jiwa pembuatnya juga. Bentuk keramik dapat dinikmati sebagai metafor fisik, namun isinya atau makna nya dapat menjadi perenungan. Perbedaan bentuk dan isinya terletak pada diri penghayat atau audiens. Bentuk hanya cukup dihayati secara indrawi, tetapi isi atau arti dihayati dengan mata batin. (Sony Kartika: 2004. 30).

Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana saya menggambarkan metafora dari abstraksi wadah Introspeksi?
2. Bagaimana saya menuangkan dalam bentuk yang komunikatif?
3. Bagaimana proses dalam karya yang tetap memiliki ciri khas dalam berkarya keramik?

Tujuan Penciptaan

1. Menciptakan keramik dengan metafora yang mengetengahkan Wadah Introspeksi
2. Menciptakan keramik yang menggambarkan Wadah Introspeksi
3. Menjadikan karya ini sebagai keramik yang punya ciri khas yang terinspirasi dari sebuah proses pemahaman.

B. Permasalahan

Ide Penciptaan

Ide dari penciptaan karya ini bermula dari satu masalah yang menerpa diri, mulanya masalah tersebut biarkan dan larut dalam permainan masalah tersebut, akhirnya masalah yang kurang baik tersebut menjadi satu gejala yang anggap biasa. Namun seiring berjalannya waktu dan kebiasaan itu sampailah pada klimaks yang tidak dapat dihindari, ketidak baikan yang sudah mengumpul akhirnya menjadi masalah besar yang lebih memiliki resiko. Ketika saatnya resiko itu datang maka tidak siap menghadapinya sehingga kelimpungan, tidak bisa mengelak dari akibat-akibatnya, proses selanjutnya adalah terganggunya fisik sampai tidak selaras lagi, berakibat: Kurang tidur karena selalu berpikir tentang situasi yang terjadi, emosi karena menghadapi situasi yang tidak nyaman, stress karena tidak ikhlas menerima akibat perbuatan diri sendiri. Situasi menjadi tidak seimbang, dan terasakan mempengaruhi kehidupan yang lainnya, sisi sosial, hub persaudaraan, karir, pekerjaan menjadi terhambat. Keadaan itu sungguh menyiksa dan tidak nyaman, dan cukup lama berjalan,yang terjadi berakhir pada kehampaan .

Saat memuncak rasa penyiksaan, tiba-tiba ingin sekali mengurai sebab akibat yang membawanya pada situasi yang terpuruk baik pikiran maupun perasaan. Hati yang terdalam mengemukakan ada yang tidak beres yang dilakukan di hari-hari belakangan, pencarian demi pencarian ditelusuri, dengan merefleksi apa yang diterima dari akibat sikap yang kurang baik, maka satu demi satu terurai apa yang menjadi kekliruan, kesalahan, kekurang baikan yang selama ini dilakukan dengan seolah biasa saja. Pada suatu saat di dapatkan pemahaman sebab akibat, atas apa yang telah di lakukan. Dan pada akhirnya mendapatkan pemahaman serta hikmah dari apa yang terjadi, bahwasanya hukum alam, hukum cosmic itu presisi dan pasti , hanya menunggu waktu.

Pada saat itu. disadari bahwa tubuh ini adalah laboratorium untuk belajar dan belajar kehidupan, tubuh ini adalah wadah bagi jiwa untuk bertumbuh, laksana cawan yang dapat menampung apa saja, namun hendaknya input positif yang harus masuk kedalam diri. Selama bertahun-tahun tubuh telah menjadi tempat penyelidikan ilmu positif seperti kedokteran, psikologi, dan semacamnya. Foucault menunjukkan bahwa tubuh juga menjadi wilayah di mana relasi kuasa berjalan di atasnya. (Foucault: 1997. 28) itulah yang kini selalu menarik perhatian. Tubuh dan kesadaran adalah sebagai wadah Introspeksi. Begitu juga saat pandemic berlangsung, dan sesudahnya memberikan hikmah bagi diri sendiri yang dapat di rasakan. Masyarakat saling bergotong-royong memperbaiki situasi dengan lebih empati, toleran,, ini bukti nyata adanya kesadaran pada warga masyarakat untuk memberikan perhatian lebih lagi kepada lingkungan sebagai solidaritas yang tidak terputus sebagai makhluk ciptaan Tuhan. (Nuswantoro: 2020. 378).

Ide Bentuk

Di dalam karya seni atau artefak banyak digunakan simbol-simbol untuk mengemukakan maksud, agar tidak fulgar apa yang disampaikannya. Bahkan dalam artefak kriya yang memiliki nilai-nilai adiluhung, mulai dari senjata, peralatan, arsitektur, kendaraan atau alat transportasi milik bangsawan atau kraton memiliki simbol bentuk crown yang khusus. Crown yang ada pada kereta klasik adalah symbol atau makna kereta raja yang menandakan bahwa kereta tersebut hanya dipergunakan untuk berkendara raja atau putra mahkota. (Sudyati: 2001.37).

Karya keramik dibuat dengan imajinasi bentuk cawan, dalam bentuk wadah disini merupakan wadah bagi sesuatu yang abstrak, bukan wadah yang riil seperti layaknya keramik guci sebagai bentuk wadah yang riil untuk mewadahi sesuatu yang banyak diproduksi oleh pembuat keramik dari Singkawang misalnya, yang dari dulu hingga kini terus menerus membuat guci untuk keperluan adat dan tradisi suku dayak di Singkawang dan sekitarnya, sehingga keramik yang dibuat tetap eksis yaitu wadah-wadah guna kebutuhan masyarakat Borneo dan sekitarnya. (Pranoto: 2021.66). Keramik yang diproduksi seperti guci demikian ini biasa dikerjakan oleh perajin, berbeda dengan keramik yang mengambil ide bentuk wadah namun kata wadah memiliki makna yang berbeda, ini bisa dikatakan art/seni, oleh karenanya dibuat oleh seniman atau perupa dengan edisi terbatas. Pada wacana seni modern, seniman (*artist*) dibedakan dengan pengrajin (*craftsman*). (Junaedi: 2016. 120)

Memiliki metaphor bentuk ornament yang secara pribadi diumpamakan lambang introspeksi, garis yang muncul sebagai centripetal memutar ke dalam adalah penggambaran kontemplatif atas diri. Dengan material tanah liat *stoneware* Jawa Timur yang dicampur dengan shamoot dari batu tahan api, supaya ada efek tekstur yang seperti yang dikehendaki sehingga lebih merasa memiliki spirit dalam membentuknya.

Medium dan Tehnik

Medium yang digunakan dalam mewujudkan karya yang berjudul Wadah Introspeksi adalah tanah liat jenis *stoneware* yang berasal dari tanah Jawa Timur, tanah ini memiliki suhu bakar tinggi hingga 1270 derajat Celsius, memiliki butiran yang sangat halus, maka untuk mencapai tekstur agar berasa enak dibentuknya adalah memerlukan campuran yang berupa butiran-butiran kasar, dan butiran tersebut membantu untuk memunculkan kesan ekspresif. Tehnik yang digunakan dalam mewujudkan karya tersebut adalah tehnik pijit (*pinch*). Tehnik ini dirasa sesuai dengan karakter yang ingin di raih. Membangun bentuk dari bentuk cawan atau mangkok besar yang bagian dalam memiliki ornament symbol introspeksi bagi diri ini sebagai pembuatnya.

Proses Penciptaan

Pertama, mempersepsi ide dan masalah yang akan diangkat, membuat sket-sketsa dan memilih yang akan diwujudkan, mencari metaphor yang akan menjadi bentuk dan pencarian

maknanya, mempersiapkan bahan-bahan atau materialnya. Membuat sket di atas dasaran triplek untuk bentuk dasarnya. Membentuk dengan Teknik *pinch*, setelah jadi body keramik dianginkankan agar kandungan air alami menghilang. Setelah dirasa kering kemudian di bakar bisquit dalam suhu 800 derajat Celsius dengan bahan bakar gas elpiji. Selama 7 jam. Setelah bakar bisquit kemudian bakar glasir dengan suhu tinggi Didalam diberi ornamentasi *spiral line* dan penerapan glasir yang ditanam.



Katalog Pameran



Keramik dalam katalog hal 2

C. Penutup

Tinjauan Karya

Karya keramik berupa mangkok dibuat dari tanah liat *stoneware* Jawa Timur, memiliki keplastisan sangat baik, dibuat dengan tehnik *hand building*. Bentuk mangkok yang di dalam tengah terdapat ornament *centripetal* yang sangat menyolok, dimaksudkan garis Tarik introspektif bagi jiwa yang sudah menyadari akan kenyataan yang menimpa pada diri seseorang. Keramik dibakar tinggi dan tidak berglasir dimaksudkan untuk mengetengahkan sifat natural. Kini keramik itu menjadi penting keberadaannya karena dapat menjadi refleksi bagi siapa saja, terutamanya pembuat. Ketika menerima permasalahan-permasalahan hidup harus dihadapi.

Diskripsi Karya

Bentuk mangkok keramik yang berjudul ‘Wadah INtrospeksi’ yang perwujudannya sebagai mangkok realis namun permukaannya bertekstur kasar, dimaksudkan keramik ekspresi yang mengandung makna Kembali berintrospeksi. Mangkok sebagai wadah yang harus ada untuk mewadai sesuatu, namun disini mewadai sesuatu yang abstrak, yaitu sikap Introspeksi yang digambarkan dengan ornamentasi dari tengah menuju pinggir berupa garis bentuk sentripetal. Ada warna biru yang menjadi point cahaya atau kesadaran atas terjadinya introspeksi pada rasa seseorang. Ornamen dari sentripetal disini menjadi penting maknanya, dalam seni ornamen sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (filsafat hidup) dari manusia atau masyarakat penciptanya. (Sudyati: 2011. 90)

Kesimpulan

Keramik yang terbentuk sebagai wadah dan diberi tajuk ‘Wadah introspeksi adalah menggambarkan apa yang ada dalam imajinasi saya yaitu : sesuatu yang dinyatakan perbuatan tidak selaras akan menimbulkan rasa gundah yang akhirnya menuntut untuk diselesaikan agar tidak menjadi gumpalan negative yang bersarang pada diri sendiri. Karya ini sangat berarti, karena menunjukkan hukum yang presisi dari alam semesta yang tidak dapat dihindari bagi siapapun.

Pustaka

Foucault. Michel. 1997. *Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*. Yogyakarta: LKiS.

Junaedi. Deni. 2016. *Estetika, Jalinan Subyek, Obyek dan Nilai*. Yogyakarta. Art Civ.

Nuswantoro . Ignatius Arga. 2020. *Mengimajinasikan Solidaritas Sosial dalam Peraturan Transisi* (Sebuah Dorongan Kebijakan Gotong Royong Menyambut New Normal. Dalam Kepercayaan dan Pandemi. Ontologi Esai Penghayat Kepercayaan Menghadapi Covid 19. Yogyakarta: IRCiSoD.

Pranoto. Iwan, Elvira, Sukarya Soetejo. Zakaria. Eksistensi: *Pengelolaan Industri Kerajinan Keramik Borneo Lentera Prima Singkawang*. Jurnal Tata Kelola Seni. Vol. 7. No. 1. Juni. 2021.

Sony Kartika. Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern. Bandung*: Rekayasa sains.

Sudyati. Noor. 2011. *Keramik Singkawang: Sebuah Reproduksi Lokal Estetika Budaya Cina*. Jurnal Seni Rupa Warna Fakultas Seni Rupa - Institut Kesenian Jakarta (FSR-IKJ) . Volume 1. No. 2.

_____. 2016. *Inspirasi ATT (Alat Transportasi Tradisional) Sebagai Motif Kain Batik*.
Corak. Jurnal Seni Kriya Fak Seni Rupa dan Desain ISI Yogyakarta. Vol.5. Nomor. 1

Widyawati. Wiwien.2012. *Etika Jawa, Menggali Kebijaksanaan dan Keutamaan Demi
Ketentraman Hidup*. Yogyakarta. Pura Pustaka.